

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bentuk-bentuk Inferioritas

1. Definisi Inferioritas

Adler mengungkapkan bahwa di dalam diri manusia terdapat dua dorongan pokok, yang mendorong serta melatarbelakangi segala tingkah lakunya:

- a. Dorongan keakuan, yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan kepada aku sendiri, dan
- b. Dorongan kemasyarakatan yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan kepada masyarakat,

Menurut Adler dorongan keakuan adalah dorongan agresif lebih penting daripada dorongan seksual. Kemudian nafsu agresif itu diganti dengan keinginan berkuasa dan diganti dengan dorongan untuk superior:

Yaitu dorongan untuk berharga, untuk lebih sempurna. Superioritas disini bukanlah keadaan yang objektif, seperti kedudukan sosial yang tinggi dan sebagainya, melainkan adalah keadaan subjektif, pengalaman atau perasaan cukup berharga. Ini yang disebut dengan perjuangan ke arah superioritas¹.

Namun untuk mencapai sebuah superioritas mengalami hambatan, yaitu minder atau rendah diri. Menurut Adler minder atau rendah diri merupakan segala rasa kurang berharga yang timbul karena tidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna.

Rasa kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam bidang kehidupan apa saja. Misalnya saja anak merasa kurang jika membandingkan diri dengan orang dewasa, dan karenanya didorong untuk mencapai taraf perkembangan itu timbul lagi rasa diri kurangnya dan didorong untuk maju lagi, demikian

¹AgusSujanto, dkk, *PsikologiKepribadian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h.74.

selanjutnya. Adler berpendapat, bahwa rasa rendah diri itu bukanlah suatu pertanda ketidaknormalan, melainkan justru merupakan pendorong bagi segala perbaikan dalam kehidupan manusia. Rasa rendah diri yang berlebihan sehingga manifestasinya tidak normal, misalnya timbulnya kompleks rendah diri atau kompleks untuk superior. Tetapi dalam keadaan normal rasa rendah diri itu merupakan pendorong kearah kemajuan atau kesempurnaan (superior).²

Menurut Supratiknya dalam buku *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Adler mengatakan bahwa setiap orang pasti memiliki tujuan final, namun kadang tujuan final itu hanya menjadi fiksi yang mana suatu cita-cita yang tidak mungkin direalisasikan. Dalam mencapai tujuan final ada dua dorongan yang menyertainya, yaitu dorongan superioritas dan inferioritas. Adler mengatakan bahwa:

Superioritas bukan pengkotakan sosial, kepemimpinan, atau kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, tetapi superioritas adalah perjuangan kearah kesempurnaan. Sedangkan inferioritas adalah perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh nyata.

Perasaan inferioritas bukan suatu pertanda abnormalitas, melainkan justru penyebab segala bentuk penyempurnaan dalam kehidupan manusia. Karena manusia didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi inferioritasnya dan ditarik oleh hasrat untuk menjadi superior.³

2. Bentuk-bentuk Inferioritas

Menurut Adler inferioritas dimulai dari inferioritas organ. inferioritas organ adalah kenyataan bahwa setiap memiliki kelemahan, sekaligus kelebihan tertentu, baik secara anatomi maupun fisiologi. Karena setiap manusia ada jyang lahir dengan kondisi jantung yang lemah, atau mengidap kelainan jantung dini, paru-paru lemah, asama atau polio, ada yang mengalami masalah penglihatan, pendengaran atau otot sejak kecil.

²AgusSujanto, dkk, *Psikologi...*, h.75.

³Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Terj.Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h.245-247.

Dan terkadang ada yang bermasalah dengan berat badan, baik itu gemuk atau kerempeng.⁴

Adler menyatakan bahwa tidak jarang orang yang dalam menghadapi inferioritas organik semacam ini dengan cara kompensasi. Mereka berusaha menutupi kelemahannya dengan berbagai cara. Kelemahan secara fisik bisa diatasi dengan cara melatihnya bahkan bisa menjadi lebih kuat dibanding yang lain, atau mengkompensasi kelemahan fisiknya secara psikologis karena masalah-masalah fisik bisa mendorong perkembangan bakat atau gaya kepribadian tertentu.⁵

Namun tidak sedikit pula orang yang gagal dalam mengatasi kesulitan-kesulitan seperti ini, sehingga mereka menjalani hidupnya dengan perasaan tertekan dan menderita. Adler melihat bahwa ini bukanlah akhir cerita. Menurut Adler orang-orang lebih banyak mengidap inferioritas psikologis. Seperti: orang dilabel bodoh, nakal, lemah. Ada yang mulai meyakini tidak mampu berbuat hal-hal yang positif. Atau dalam hal mengikuti ujian berkali-kali dan memperoleh nilai yang menunjukkan kita berada jauh di bawah teman yang lain. Atau dilecehkan karena tampang yang jelek sehingga tidak punya teman dan tidak punya pacar. Dalam kasus seperti ini yang menjadi persoalan bukan lagi inferioritas jasmaniah, karena secara fisik tidak kurang apapun tapi perlahan-lahan mulai membenci diri sendiri. Kemudian orang akan mencari kompensasi dengan cara mencari sisi baik dari kekurangan-kekurangan tadi. Kompensasi itu didapat dengan cara berusaha untuk lebih dibidang yang lain, akan tetapi pada waktu yang sama akan memelihara perasaan inferior tadi. Bahkan ada yang tidak mampu mengembangkan sisi baik apapun dalam keadaan seperti ini.⁶

Adler mengemukakan, bukan hanya inferior pada saat dewasa namun juga inferior pada masa anak-anak. Secara alamiah anak-anak

⁴George Boore, *Personality Theory: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Jogjakarta: PrismaSophie, 2010), h. 144.

⁵George, *Personality...*, h.144.

⁶George, *Personality...*, h.145.

adalah makhluk kecil, lemah, tidak memiliki kemampuan social, dan intelektual dibandingkan orang-orang dewasa disekitar mereka. Adler mengatakan bahwa kalau diperhatikan permainan anak-anak dan fantasi-fantasi mereka, akan terlihat kesamaan yang mereka miliki, yaitu keinginan untuk cepat tumbuh, untuk besar, pendek kata untuk jadi orang dewasa. Kompensasi seperti ini sangat mirip dengan dorongan mencapai kesempurnaan. Sebagian besar anak-anak selalu hidup dengan perasaan bahwa orang lain selalu lebih baik dari mereka.⁷

Tidak samapai disitu saja Adler mengemukakan tentang inferioritas, namun yang paling berpengaruh yaitu kompleks inferioritas. Komplek inferioritas adalah neurosis. Artinya masalah inferioritas sama besarnya dengan masalah kehidupan itu sendiri. Orang akan jadi pemalu, penakut, merasa tidak aman, ragu-ragu, pengecut, tertindas. Orang mulai mempercayakan pada orang lain untuk mengatur hidupnya.⁸

B. Perjuangan Ke Arah Superioritas Alfred Adler

1. Perjuangan Ke Arah Superioritas

Menurut Adler setiap individu hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan inferior, perasaan yang menggerakkan orang untuk berjuang menjadi superior atau untuk menjadi sukses. Individu yang secara psikologis kurang sehat yang berjuang untuk menjadipribadi yang superior dan individu yang secara psikologis sehat termotivasi untuk mensukseskan umat manusia.⁹

Alwisol dalam bukunya *Psikologi Kepribadian* mengemukakan tentang perasaan inferioritas dan superioritas. Bagi Adler, kehidupan manusia dimotivasi oleh suatu dorongan utama. Dorongan untuk mengatasi perasaan inferior dan menjadi superior. Didorong oleh perasaan inferior, dan ditarik keinginan untuk menjadi superior, maka orang mencoba hidup sesempurna mungkin. Inferioritas bagi Adler berarti

⁷George, *Personality...*, h.145.

⁸George, *Personality...*, h.146.

⁹Alwisol, *Psikologi...*, h. 65.

perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Bukan rendah diri terhadap orang lain dalam pengertian yang umum, walaupun ada unsur membandingkan kemampuan khusus diri dengan kemampuan orang lain yang lebih matang dan berpengalaman. Superioritas, bukan lebih baik dari orang lain atau mengalahkan orang lain, tetapi berjuang menuju superioritas berarti terus-menerus berusaha menjadi lebih baik menjadi semakin dekat dan semakin dekat dengan tujuan final.¹⁰

Sebagaimana yang telah dikemukakan Adler tentang perasaan inferior dan superior, yang mempengaruhi adalah minat sosial. Dimana orang yang minat sosialnya berkembang baik, berjuang bukan untuk superioritas pribadi tetapi untuk kesempurnaan semua orang dalam masyarakat luas. Menurut Adler minat sosial merupakan bagian dari hakekat manusiadan dalam besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang misalnya: kriminal, psikotik atau orang yang sehat. Minat sosial-lah yang membuat orang mampu berjuang mengejar superioritas dengan cara yang sehat dan tidak tersesat kesalahsuai (*maladjustment*).

Meskipun minat sosial itu dilahirkan, menurut Adler terlalu lemah dan kecil, untuk dapat berkembang sendiri. karena itu tugas ibu (manusia pertama dalam pengalaman bayi) mengembangkan potensi *innate* bayinya. Ketika masih dalam kandungan, bayi mengalami kesatuan dengan ibunya, dan setelah lahir bayi berjuang untuk tetap menyatu dengan ibu melalui mengisap susu. Bayi sangat tergantung kepada ibunya untuk memperoleh kepuasan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologisnya.¹¹

Karena minat sosial dikembangkan melalui hubungan ibu dan anak, setiap anak akan memiliki minat sosial dalam kadar tertentu. Tugas ibu mendorong kemasakan minat sosial anaknya, melalui ikatan hubungan ibu anak yang kooperatif. Ibu seharusnya memiliki cinta yang murni dan

¹⁰Alwisol, *Psikologi.....*, h.66.

¹¹Alwisol, *Psikologi.....*, h.70.

cinta yang mendalam kepada anaknya, cinta yang pusatnya pada kesejahteraan anak, bukan berpusat pada keinginan dan kebutuhan ibu. Hubungan cinta yang sehat berkembang dari kepedulian orang lain. Jika ibu memahami bagaimana memberikan menerima cinta dari orang lain, ibu itu tidak akan mengalami kesulitan memperluas minat sosial anaknya. Sebaliknya, kalau kasih sayang ibu hanya terpusat pada anaknya, dia tidak akan mampu mengajar bagaimana mentransfer minat sosial kepada orang lain. Cinta ibu kepada suaminya, kepada anak-anaknya yang lain, dan kepada masyarakat lingkungannya menjadi model bagi anak. Dengan mengamati minat sosial ibunya, anak belajar ada orang lain yang penting diluar ibu dan dirinya sendiri. Ibu harus memberi perhatian yang seimbang kepada anak, suami, dan masyarakatnya, agar minat sosial anaknya berkembang baik. Kalau ibu lebih mencintai anaknya dibanding cinta kepada suami dan masyarakatnya, anak akan menjadi dimanja. Sebaliknya kalau ibu lebih berat ke suami atau ke masyarakatnya, anak menjadi terabaikan. Keduanya itu sama-sama menghambat kemandirian dan kemampuan bekerjasama anak.¹²

Orang penting yang kedua dalam lingkungan sosial adalah ayah. Dia memikul fungsi yang sulit, yang hanya sedikit ayah berhasil melakukannya. Dia harus mempunyai sikap yang baik terhadap istrinya, pekerjaannya, dan masyarakatnya. Menurut Adler, ayah yang sukses tidak melakukan dua kesalahan, mengabaikan anak atau otoriter pada anak. Keduanya itu menghambat minat sosial pada anak. Kesalahan pertama, ayah yang mengabaikan anaknya, membuat perkembangan minat sosial anak menjadi kacau, anak merasa diabaikan, dan mungkin timbul kasih sayang neurotik kepada ibu. Anak yang diabaikan orang tuanya menciptakan tujuan superioritas pribadi alih-alih tujuan minat sosial. Kesalahan kedua, orang tua yang otoriter, mungkin juga menimbulkan

¹² Alwisol, *Psikologi*...., h.71.

gaya hidup yang neurotik. Anak yang melihat ayahnya sebagai tiran belajar berjuang mendapat kekuasaan dan superioritas pribadi.¹³

Dampak lingkungan mula sangat penting, hubungan anak dengan ibunya dan ayahnya akan melemahkan peran hereditas. Sesudah usia 5 tahun, dampak hereditas menjadi kabur, karena pengaruh lingkungan sosial, dan sejak saat itu belajar akan mengubah hampir semua aspek kepribadian anak.

Kehidupan social dalam pandangan Adler merupakan sesuatu yang alami bagi manusia, dan minat sosial adalah perekat kehidupan sosial itu. Perasaan inferior itu dibutuhkan untuk menjadi bersama membentuk masyarakat. Menurut Adler bayi secara alami mengembangkan cinta dan kasih sayang dengan orang lain. Ketidakberdayaan bayi menjadi predisposisi terhadap perlakuan ibu. Sejak awal bayi mengembangkan minat sosial. Menurut Adler orang menjadi mementingkan diri sendiri karena asuhan ibu tidak mampu mengembangkan minat sosial. Narsistik adalah bentuk neurotik, tidak dilahirkan tetapi dikembangkan dari hubungan ibu-anak yang neurotik, yaitu pola asuh pengabaian atau pemanjaan.¹⁴

Manusia memulai hidup dengan dasar kekuatan perjuangan yang diaktifkan oleh kelemahan fisik neonatal. Kelemahan fisik itu menimbulkan perasaan inferior. Jadi, semua orang memiliki perasaan inferior dan semua menciptakan tujuan final pada usia 4-5 tahun. Individu yang neurotik atau patologis mengembangkan perasaan inferioritas yang berlebihan dan berusaha mengkompensasinya dengan membuat tujuan menjadi superioriti personal.¹⁵ Mereka dimotivasi oleh keuntungan pribadi alih-alih minat sosial. Sebaliknya, orang yang sehat dimotivasi oleh perasaan normal ketidaklengkapan diri, dan minat sosial yang tinggi. Mereka berjuang menjadi sukses, mengacu kesempurnaan dan

¹³ Alwisol, *Psikologi*....., h.71.

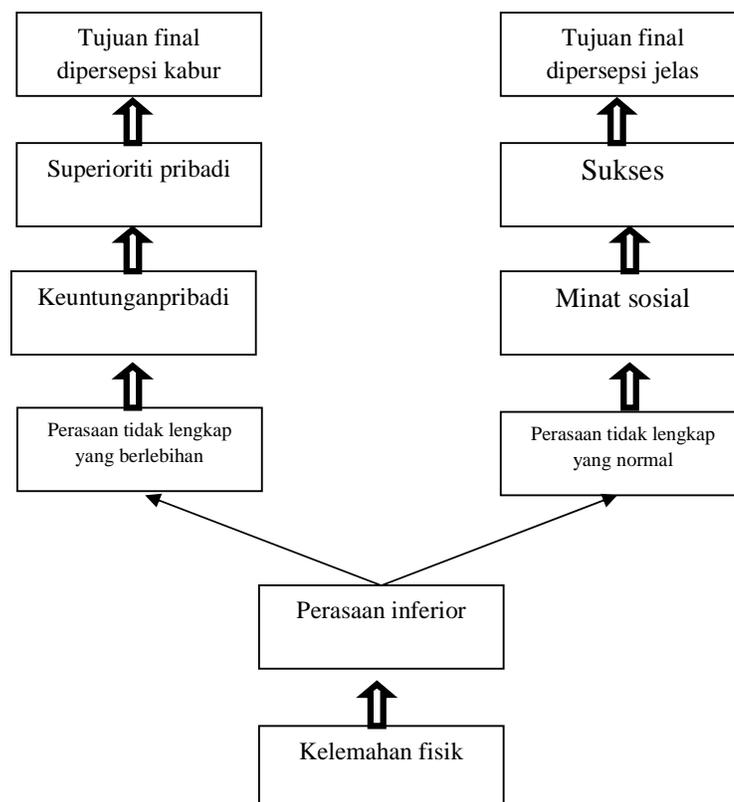
¹⁴ Alwisol, *Psikologi*....., h.72.

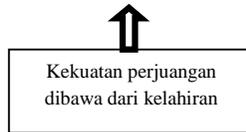
¹⁵ Alwisol, *Psikologi*....., h.74.

kebahagiaan siapa saja. Perjuangan mencapai tujuan final sebagai kompensasi pribadi dan sebagai perkembangan minat sosial.

Minat sosial memungkinkan seseorang untuk berjuang mencapai superior dengan cara yang sehat dan kurangnya minat sosial tersebut dapat mengarahkan pada fungsi yang maladaptif. Semua kegagalan seperti neurotik, psikotik, pemabuk, anak yang bermasalah dan lainnya disebabkan kurangnya memiliki minat sosial mereka mengatasi masalah pekerjaan, persahabatan dan seks tanpa memiliki keyakinan bahwa hal tersebut dapat diselesaikan dengan cara kerja sama. Makna yang diberikan pada kehidupan lebih bernilai pribadi. Tidak ada orang lain yang mendapatkan keuntungan dengan tercapainya tujuan mereka. Tujuan keberhasilan merupakan merasakan superioritas personal dan hanya berarti untuk diri mereka sendiri sebagai manusia yang sehat, maka pada waktu yang bersamaan ia akan berjuang mencapai superior dengan membantu orang lain mencapai tujuan mereka.

Gambar 1. Perjuangan Mencapai Tujuan Final





Adler menjelaskan keunikan manusia dengan melihat konsep gaya hidup seseorang. Setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior, dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial. Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang yang berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana ia berada. Gaya hidup telah terbentuk pada usia 4-5 tahun. Gaya hidup itu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intrinsik (hereditas) dan lingkungan obyektif, tetapi dibentuk oleh anak melalui pengamatannya dan interpretasinya terhadap keduanya. Terutama, hidup ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki seseorang (bisa khayalan bisa nyata), yakni kompensasi dari inferioritas itu.¹⁶

Prinsip terakhir dari teori Adlerian adalah gaya hidup dibentuk oleh daya kreatif yang ada pada diri manusia. Adler percaya bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menciptakan gaya hidupnya sendiri. Self Kreatif atau kekuatan kreatif adalah kekuatan ketiga yang paling menentukan tingkah laku, penggerak utama, sendi atau obat mujarab kehidupan, yang membawahi kedua kekuatan dan konsep-konsep lainnya (kekuatan pertama: *heredity*, kedua: lingkungan). Diri kreatif bersifat padu, konsisten, berdaulat dalam struktur kepribadian. Menurut Adler keturunan memberi “kemampuan tertentu”, dan lingkungan memberi “impresi/kesan tertentu”. Keduanya beserta bagaimana manusia mengalami dan menginterpretasi keturunan dan lingkungan itu adalah bahan (batu bata). Diri kreatif memakai bahan itu untuk membangun sikap terhadap kehidupan dan hubungan-hubungan dengan dunia luar. Jadi, diri

¹⁶Alwisol, *Psikologi.....*, h.74.

kreatif adalah sarana yang mengolah fakta-fakta dunia dan mentransformasikan fakta-fakta itu menjadi kepribadian yang bersifat subyektif, dinamik, menyatu, personal dan unik. Diri kreatif memberi arti kepada kehidupan, menciptakan tujuan atau sarana untuk mencapainya.¹⁷

Adler berpendapat, setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan yang terarah.¹⁸

Konsep Adler mengenai kreativitas self jelas menggambarkan pandangannya yang anti mekanistik; kehidupan manusia bukan penerima pengalaman secara pasif (Freud) tetapi manusia adalah aktor dan inisiator tingkahlaku. Konsep ini memperkuat pandangan Adler bahwa kepribadian itu dinamik dan bukan statik: bahwa orang selalu bergerak sepanjang hidupnya, aktif menginterpretasi dan memakai semua pengalamannya. Adler memandang manusia memiliki sifat-sifat altruisme, humanitarianisme, kerjasama, kreativitas, keunikan dan kesadaran.¹⁹

2. Perkembangan Abnormal

Adler percaya bahwa manusia adalah gambaran dari apa yang mereka ciptakan atau mereka buat dalam hidupnya sendiri. Daya kreatif membantu manusia sampai batasan tertentu, dengan keterbatasan untuk menjadi sehat secara psikologis atau tidak sehat secara psikologis dan untuk mengikuti gaya hidup yang berguna atau tidak.²⁰

¹⁷ Alwisol, *Psikologi.....*, h.74.

¹⁸ Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Terj. Handriatno, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.92.

¹⁹ Alwisol, *Psikologi.....*, h.75.

²⁰ Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori...h.93.*

Menurut Adler satu faktor yang mendasari jenis ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri adalah minat sosial yang tidak berkembang. Selain kurangnya minat sosial, orang-orang neurotik cenderung untuk:

- a. Menetapkan tujuan yang terlalu tinggi
- b. Hidup dalam dunianya sendiri
- c. Mempunyai gaya hidup yang kaku dan dogmatis.²¹

Ketiga karakteristik ini terjadi karena kurangnya minat sosial. Manusia mengalami kegagalan dalam hidupnya karena mereka terlalu memperhatikan dirinya sendiri dan kurang memperhatikan orang lain. Orang yang tidak mampu menyesuaikan diri menetapkan tujuan hidup yang tinggi sebagai kompensasi yang berlebihan karena adanya perasaan inferior yang berlebihan. Tujuan yang tinggi ini menyebabkan adanya perilaku yang dogmatis dan semakin tinggi tujuan semakin kaku perjuangan yang dilakukan untuk meraihnya. Untuk mengompensasi perasaan tidak mampu dan tidak aman yang sangat mendalam, individu-individu seperti ini mempersempit cara pandangannya dan berjuang secara kompulsif serta kaku untuk mencapai tujuannya.

3. Faktor Eksternal Ketidakmampuan Menyesuaikan Diri

Menurut Adler ada tiga faktor penyebab, satu dari ketiganya cukup menyebabkan munculnya ketidaknormalan:

- a. Kelemahan fisik yang berlebihan

Kelemahan fisik yang berlebihan, baik itu faktor bawaan ataupun akibat kecelakaan maupun penyakit, tidak cukup untuk menyebabkan ketidakmampuan menyesuaikan diri. Hal ini harus disertai perasaan inferior yang menonjol. Perasaan subjektif ini mungkin timbul karena tubuh yang tidak sempurna, namun perasaan ini adalah hasil dari daya kreatif.

Setiap orang lahir ke dunia dengan “dikaruniai” kelemahan fisik, dan kelemahan ini mengarah pada perasaan inferior. Orang-orang dengan kelemahan fisik yang berlebihan terkadang membentuk

²¹Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori...* h.94.

perasaan inferior yang berlebihan karena mereka berusaha keras untuk melakukan kompensasi terhadap kelemahan mereka. Mereka cenderung menjadi terlalu peduli pada diri sendiri dan kurang mempertimbangkan keadaan orang lain. Mereka merasa seakan-akan hidup ditempa musuh, rasa takut yang telah mengalahkan hasrat mereka untuk mencapai keberhasilan, dan mereka yakin bahwa masalah utama dalam hidup dapat diselesaikan hanya dengan sikap mementingkan diri sendiri.

b. Gaya hidup manja

Gaya hidup manja kebanyakan ada dalam hidup orang-orang neurotik. Orang-orang yang manja memiliki minat sosial yang lemah, namun punya hasrat yang kuat untuk terus mempertahankan hubungan yang bersifat parasit, seperti hubungan yang mereka miliki sebelumnya dengan salah satu atau kedua orang tua mereka. Mereka mengharap orang lain untuk merawat, melindungi dan memuaskan kebutuhan mereka. Karakteristik yang menonjol dari mereka adalah putus asa yang berlebihan, kebimbangan, oversensitif, tidak sabar, dan emosi yang berlebihan, terutama kecemasan. Mereka memandang dunia dengan kecacatan pribadi dan meyakini bahwa mereka berhak untuk menjadi yang pertama dari segalanya.

Anak-anak yang manja tidak menerima terlalu banyak kasih sayang. Sebaliknya, mereka merasa tidak dicintai. Orang tua mereka memperlihatkan kurangnya kasih sayang dengan cara melakukan terlalu banyak untuk anaknya dan memperlakukan mereka seolah-olah mereka tidak mampu untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Oleh karena anak-anak ini merasa dimanja, maka mereka membentuk gaya hidup yang manja pula. Anak-anak ini pula mungkin merasa diabaikan. Terbiasa dilindungi oleh orang tua sehingga mereka takut untuk berpisah dengan orang tua seperti itu. Ketika mereka harus mengurus diri mereka sendiri, mereka merasa ditinggalkan,

diperlakukan tidak baik, dan diabaikan. Pengalaman-pengalaman seperti ini menambah timbunan perasaan inferior.²²

c. Gaya hidup terabaikan

Faktor eksternal ketiga yang menyebabkan ketidakmampuan menyesuaikan diri adalah pengabaian. Anak-anak yang merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan akan membentuk gaya hidup yang terabaikan. Pengabaian adalah konsep relatif. Tidak ada orang yang merasa benar-benar terabaikan atau tidak diinginkan. Kenyataan bahwa seorang anak bisa melewati masa bayi adalah bukti bahwa seseorang merawat anaknya dan bahwa benih minat sosial telah ditanam.

Anak-anak yang disiksa dan diperlakukan tidak baik mempunyai minat sosial yang minim cenderung menciptakan gaya hidup yang terabaikan. Mereka hanya sedikit memiliki rasa percaya diri dan membuat perkiraan yang terlalu jauh yang berkaitan dengan masalah-masalah utama dalam hidup. Mereka tidak percaya pada orang lain dan tidak mampu bekerja sama untuk kebaikan bersama. Mereka melihat masyarakat sebagai musuh, merasa terasing dari orang lain, dan mengalami rasa iri yang kuat terhadap keberhasilan orang lain. Anak-anak yang terabaikan punya banyak karakteristik seperti anak-anak manja, tetapi secara umum mereka lebih mudah curiga dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk membahayakan orang lain.²³

Sejalan dengan perhatian Adler terhadap penentu sosial kepribadian, ia mengamati bahwa kepribadian anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu dalam satu keluarga akan berlainan, yaitu:

a. Anak Pertama

Menurut Adler, anak pertama memiliki posisi yang unik, yaitu sebagai anak satu-satunya pada suatu waktu, dan kemudian mengalami

²²Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori...*, h.95.

²³Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori...*, h.96.

pergeseran status ketika anak kedua lahir. Perhatian dari orang tua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat, kecemasannya tinggi, dan terlalu dilindungi. Anak pertama awalnya mendapatkan perhatian utuh sampai terbagi saat adiknya lahir. Peristiwa tersebut mengubah situasi dan pandangan anak pertama terhadap dunia. Bila anak pertama berusia lebih tua 3 tahun atau lebih ketika memiliki adik, maka biasanya akan merasa permusuhan dan kebencian terhadap adiknya.

Sifat anak pertama adalah bertanggung jawab, melindungi dan memperhatikan orang lain, organisator yang baik.

b. Anak Tengah

Ciri anak tengah adalah ambisius. Ia selalu berusaha melebihi kakaknya dan cenderung memberontak atau iri hati. Tetapi pada umumnya ia dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik.

c. Anak Bungsu

Anak bungsu adalah anak yang paling sering dimanja, sehingga beresiko tinggi menjadi anak bermasalah. Sama seperti anak sulung, kemungkinan ia akan menjadi anak yang bermasalah dan menjadi orang dewasa yang neurotik dan tidak mampu menyesuaikan diri.

d. Anak Kedua

Sifat anak ini selalunya lebih agresif berbanding dengan anak sulung. Dia selalu dibantu dalam banyak perkara dan senantiasa ada penyokong di belakang kejayaannya samapada ibu, bapak atau kakak atau abangnya. Dia turut mempunyai daya saing yang lebih tinggi dan sering kali berlomba-lomba untuk menjadi yang lebih baik daripada adik-adiknya yang lain. Anak kedua boleh menjadi seorang yang degil atau coba dilihat menyerah daripada orang lain dalam suatu perkara.

e. Anak Kembar

Salah satu daripada pasangan kembar ini akan bersifat lebih agresif, cerdas, dan aktif. Maka, ibu bapak mereka cenderung melihat salah seorang daripada mereka adalah kakak atau abang kepada yang

satu lagi. Anak kembar boleh mengalami masalah ketidakpastian identitas. Pasangan kembar yang lebih menyerah akan menjadi ketua dan model kepada pasangannya yang lebih lemah dan pasif.

f. Anak Tunggal

Anak tunggal mempunyai posisi unik dalam berkompetisi, tidak dengan saudara-saudaranya tetapi dengan ayah-ibunya. Mereka sering mengembangkan perasaan inferior yang berlebihan, konsep dirinya rendah, dan perasaan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya, khususnya kalau orang tuanya sangat memperhatikan kesehatannya. Anak tunggal mungkin kurang baik dalam mengembangkan perasaan kerjasama dan minat sosial, memiliki sifat parasit, dan mengharap orang lain memanjakan dan melindunginya.²⁴

Dalam menghadapi permasalahan dengan anak yang berkebutuhan khusus sebagian besar orang tua tanpa menyerah dan selalu membawa anaknya ke tempat-tempat yang berfungsi untuk mengurangi dampak negative dari hambatan yang dimiliki oleh anaknya. Biasanya orang tua membawa mereka kepada ahli medis, psikolog, dan terutama melibatkan mereka dalam setiap kegiatan sekolah luar biasa. Setiap usaha yang dilakukan orang tua membuahkan hasil yang positif diantaranya anak autis mulai terbiasa bersosialisasi dengan orang lain, bisa melakukan kegiatannya sendiri meskipun tidak semuanya. Hal ini membuktikan bahwa kelemahan yang mereka miliki mampu membangkitkan semangat mereka untuk tetap berjuang menghadapi perjalanan hidup.

C. Autisme

Selama hidup manusia tidak pernah statis, sejak lahir sampai meninggal manusia selalu mengalami perubahan.²⁵ Perubahan itu termasuk pertumbuhan dan perkembangan.²⁶ Perkembangan pada seorang anak adalah terjadinya

²⁴ Alwisol, *Psikologi*...., h.81.

²⁵ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung; Refika Aditama, 2007), h.1.

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h.2.

perubahan yang bersifat terus-menerus dari keadaan sederhana ke keadaan yang lebih lengkap, lebih kompleks, dan berdiferensiasi (perbedaan). Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis (perubahan yang bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi satu bagian dengan bagian lainnya, baik fisik maupun psikis, dan merupakan satu kesatuan yang harmonis), progresif (perubahan yang terjadi bersifat maju. Meningkatkan, dan meluas, baik secara kuantitatif atau fisik maupun kualitatif atau psikis) serta berkesinambungan (perubahan pada bagian atau fungsi organisme yang berlangsung secara beraturan atau berurutan) dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya.²⁷ Pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal akan maju dengan pesat, namun bila anak tersebut memiliki hambatan perkembangan, maka perkembangannya akan lambat seperti anak autis.

1. Definisi Autisme

Autisme berasal dari kata *auto* yang berarti “*self*” (sendiri).²⁸ Autisme adalah sindrom yang sering disalahpahami oleh kebanyakan orang. Anak-anak penyandang autis sering kali dianggap tidak waras, gila dan berbahaya. Menurut Geneofarm, Autisme secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, *auto*, yang artinya sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak respon dengan orang-orang sekitar.

Secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak biasanya. Pada beberapa bentuk perilaku anak autis memiliki kecenderungan yang ekstrem. Dalam hal akademik juga sering ditemukan anak-anak yang

²⁷ Bandi Delhpie, *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), h.7.

²⁸ Y. Handojo, *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), h.12.

memiliki kemampuan spesifik dan memiliki kemampuan anak-anak seusianya.²⁹ Cara berfikir anak autistic adalah kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pusat dari dunia, percaya bahwa kejadian-kejadian eksternal mengacu pada diri sendiri.³⁰

Penderita autisme sering terjadi pada anak laki-laki, terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, dimana jumlah penderita laki-laki lebih besar dibandingkan penderita wanita. Meskipun demikian, bila kaum wanita mengalaminya, maka penderitanya akan lebih parah dibandingkan kaum pria.³¹

Menurut DSM IV-TR (APA-2000), autisme adalah keabnormalan yang jelas dan gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan keterbatasan yang jelas dalam aktivitas dan ketertarikan. Manifestasi dari gangguan ini berganti-ganti tergantung pada tingkat perkembangan dan usia kronologis dari individu.³²

Menurut Huzaemah, autisme adalah perkembangan kekacauan otak dan gangguan pervasive yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, perasaan sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta terbatasnya dan tingkah laku yang berulang-ulang.³³

Menurut Faisal Yatim, autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi pada usia masih muda, biasanya

²⁹Geniofarm, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Gara Ilmu, 2010), h.29.

³⁰Jeffrey S. Nevid, dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.145.

³¹MirzaMulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), h.11.

³²Skripsi Misbah Umar Lubis, *Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*, (Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara, 2009), h.22.

³³Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2010), h.5.

sekitar usia 2-3 tahun. Autism bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio-ekonomi mapan, kurang, anak atau dewasa dan semua etnis.

Autisme ditandai oleh ciri-ciri utama, antara lain:

- a. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
- b. Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya.
- c. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal.
- d. Reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan (*sebanding*).³⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa autisme adalah suatu gangguan pervasif yang khususnya terjadi pada anak-anak yang ditandai dengan terganggunya keterlambatan mental, sulit melakukan interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

2. Gejala Autisme

Menurut Huzaemah, ada beberapa gejala pada anak autis:

- a. Gangguan dalam komunikasi verbal dan non verbal

Kemampuan dan keterlambatan berbahasa, atau sama sekali tidak dapat berbicara. Berkomunikasi dengan bahasa tubuh, dan hanya dapat berkomunikasi dalam waktu singkat. Kata-katanya tidak dapat dimengerti orang lain (“bahasa planet”). Tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai. *Ekolalia* (meniru atau membeo), menirukan kata, kalimat atau lagu tanpa tahu artinya.

- b. Gangguan dalam bidang interaksi sosial

Gangguan menolak atau menghindar untuk bertatap muka. Tidak menoleh jika dipanggil, sehingga sering diduga tuli. Menolak dipeluk. Apabila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang yang terdekat dan berharap orang tersebut sesuatu untuknya. Menjauh bila didekati.

³⁴Faisal Yatim DTM&H, MPH, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h.11.

c. Gangguan dalam bermain

Bermain sangat monoton dan aneh, misalnya mengamati-amati terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Senang dengan salah satu mainan dan tidak mau meninggalkannya. Seperti, botol, gelang karet, baterai, atau benda lainnya. Tidak dapat meniru tindakan temannya dan tidak dapat memulai permainan yang bersifat pura-pura.

d. Perilaku ritualistic

Perilaku yang sulit diubah rutinitas sehari-hari, misalnya bila bermain harus melakukan urutan tertentu, bila bepergian harus melalui rute yang sama.

e. Gangguan perasaan dan emosi

Perasaan dan emosinya dapat terlihat ketika si anak tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab yang nyata. Mengamuk yang tak terkendali, terutama bila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

f. Gangguan dalam persepsi sensoris

Perasaan sensitive terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa, mulai dari yang ringan sampai yang berat.

Gejala-gejala lainnya yang umumnya dilakukan pada anak-anak penderita autis ialah :

- a. Lamban dalam menguasai bahasa sehari-hari.
- b. Hanya bisa mengulang-ulang beberapa kata.
- c. Mata tidak jernih.
- d. Asyik dengan dunianya sendiri.

Menurut ICD-10 (*International Classification of Diseases*) 1993 dan DSM-IV(*Diagnostic and Statistical Manual*)1994³⁵ tentang kriteria autis:

- a. Gangguan kualitatif dalam interaksi social yang timbal balik.

³⁵FredR.Volkmar,*Diagnosis and Definition Of Autism And Other Pervasive Developmental Disorders*, (Cambridge, New York : Child Study Center, Yale University, 2007).

- 1) Tidak mampu menjalin interaksi social yang cukup memadai, kontak mata yang sangat kurang, ekspresi wajah kurang hidup, gerak-gerik kurang tertuju.
 - 2) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
 - 3) Tidak ada empati.
 - 4) Kurang mampu mengadakan hubungan social dan emosional yang timbal balik.
- b. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi. Minimal harus ada satu dari gejala-gejala dibawah ini.
- 1) Perkembangan bicara terlambat atau sama sekali tak berkembang. Anak tidak berusaha untuk berkomunikasi secara non verbal. Bila anak bisa bicara, maka bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi.
 - 2) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
 - 3) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang dapat meniru.
- c. Adanya suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan.
- 1) Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan.
 - 2) Terpaku pada suatu hal atau kegiatan yang ritualistic atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
 - 3) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan di ulang-ulang.
 - 4) Sebelum anak berumur 3 tahun, tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang:
 - a) Interaksi social
 - b) Berbicara dan berbahasa
 - c) Cara bermain yang kurang bervariasi.

3. Penyebab Autisme

Penyebab autisme sampai sekarang belum dapat ditemukan dengan pasti. Penyebab autis diakibatkan terlalu banyak vaksin Hepatitis B. Hal

ini dikarenakan vaksin ini mengandung zat pengawet Thimerosal. Autis juga bisa disebabkan kombinasi makanan yang salah satu lingkungan yang terkontaminasi zat-zat yang beracun yang mengakibatkan kerusakan pada usus besar, yang mengakibatkan masalah dalam tingkah laku dan fisik. Patricia Rodier, ahli embrio dari Amerika menyatakan bahwa korelasi antara autis dan cacat lahir yang disebabkan oleh Thalidomide menyimpulkan bahwa kerusakan jaringan otak dapat terjadi paling awal 20 hari pada saat pembentukan janin.³⁶ Menurut Supratiknya, autisme disebabkan oleh faktor bawaan tertentu dan pengalaman yang kurang mendukung. Misalnya, dibesarkan oleh Ibu yang dingin dan tidak responsive atau pernah mengalami trauma dengan lingkungan sosialnya.³⁷

Autisme juga disebabkan oleh *Tuberous Sclerosis*, abnormalitas kromosom terutama kromosom X, kelumpuhan karena luka pada otak, *rubella* bawaan, lemahnya kemampuan indrawi dan sindrom Downs.³⁸ Pada kehamilan trimester pertama, yaitu 0-4 bulan, factor pemicu ini bisa terdiri dari: infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dsb), logam berat (Pb, Al, Hg, Cd), zat aditif (MSG, Pewarna, pengawet, dll), alergi berat, obat-obatan, jamu peluntur, muntah-muntah hebat (hiperemesis), pendarahan hebat. Pada kelahiranpun juga bisa mengakibatkan terjadinya autisme, dikarenakan proses kelahiran yang lama (partus lama) dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin, pemakaian forsep, dll.³⁹

Menurut Bonny Danuatmaja ada 5 dugaan penyebab autisme:

a. Gangguan susunan saraf pusat

Anak autis mengalami pengecilan otak kecil, terutama pada lobus VI-VII. Seharusnya di lobus VI-VII banyak terdapat sel *purkinje*. Namun, pada anak autis jumlah sel *purkinje* sangat kurang.

³⁶Huzaemah, *Kenali Autisme...*h.17-19.

³⁷A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: KANISISUS, 1995), h.87.

³⁸MirzaMaulana, *Anak Autis...*h.15.

³⁹Y. Handoyo, *Autisma: Petunjuk...*, h.15.

Akibatnya, produksi serotonin kurang, menyebabkan kacanya proses penyaluran informasi antar-otak. Selain itu, ditemukan struktur pada pusat emosi di dalam otak sehingga emosi anak autis sering terganggu.

b. Gangguan system pencernaan

Pada tahun 1997, seorang pasien autis, Parker Beck, mengeluhkan gangguan pencernaan yang sangat buruk. Ternyata, ia kekurangan enzim sekretin. Setelah mendapat suntikan sekretin, Beck sembuh dan mengalami kemajuan pesat.

c. Peradangan dinding usus

Dr. Andrew Wakefield ahli pencernaan (gastro enterolog) asal Inggris, menduga peradangan tersebut disebabkan virus, yaitu virus campak.

d. Factor genetika

Ditemukan 20 gen yang terkait dengan autisme. Namun tidak serta merta gejala autisme bisa muncul karena adanya factor gen lain yang memicunya.

e. Keracunan logam berat

Sallie Bernard ibu dari anak autistic, menunjukkan penelitiannya gejala yang diperlihatkan anak-anak autisme sama dengan keracunan merkuri. Setelah dilakukan pengeluaran merkuri pada anak, maka gejala autisme semakin membaik.⁴⁰

⁴⁰Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003), h.5-6.